

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu yang menderita suatu penyakit akan mempunyai pemikiran atau pemahaman sendiri dalam rangka untuk memahami dan menanggapi masalah yang sedang dihadapi. *Illness perception* adalah suatu kepercayaan individu yang dimiliki seseorang tentang penyakit dan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan sehingga *illness perception* menjadi penentu penting dalam perilaku kesehatan seperti kepatuhan pengobatan dan perilaku kesehatan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas hidup serta pemulihan fungsional (Kurniawati, 2018).

Illness perception dapat menjadi acuan individu dalam memilih cara pengendalian penyakit yang diderita. Apabila persepsi penyakit pada pasien negatif maka individu tidak dapat dengan baik memahami penyakit dan cara yang mengontrol penyakitnya, namun sebaliknya apabila pasien dengan persepsi positif maka individu bisa memahami penyakit dan cara mengontrol penyakitnya dengan baik (Bandem, Yuswar, & Untari, 2020).

Illness perception pada pasien diabetes sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pilar diabetes melitus. Pasien diabetes melitus dengan *illness perception* yang tidak baik, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pilar diabetes melitus.

Kontrol gula darah merupakan salah satu pilar pengendalian diabetes melitus yang wajib dilaksanakan bagi penderita diabetes melitus, agar dapat mengurangi kejadian komplikasi oleh penyakit diabetes melitus. Namun, terdapat dua pilar pengendalian diabetes melitus yang mendapatkan nilai buruk salah satunya yaitu kontrol gula darah. Ketidakpatuhan penderita diabetes melitus dalam pengobatan dipengaruhi oleh persepsi penderita tentang penyakitnya. Hal ini diperkuat dari penelitian Faisal Fachrur Arifin dengan judul hubungan antara persepsi tentang penyakit dengan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral di puskesmas Srandol Kota Semarang tahun 2016 didapatkan hasil penelitian menunjukkan jika sebagian responden memiliki persepsi yang positif pada penyakitnya (54,07%), sedangkan 55,56% responden tidak patuh minum obat. Sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang baik antara persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat OHO ($p=0,000$), sehingga semakin baik persepsi penyakit maka semakin patuh dalam minum obat hipoglikemik (Arifin, 2016).

Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) melaporkan terdapat 463 juta orang dewasa didunia mengalami diabetes melitus pada tahun 2020. Indonesia merupakan salah satu negara urutan ke 7 yang mengalami penyakit diabetes melitus dengan prevalensi global mencapai 11 juta pasien (Ansori, 2021). Menurut Riskesdas tahun 2020 prevalensi kejadian Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter ditentukan dari keteraturan dan kepatuhan pencatatan rekam medis yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dengan urutan pertama kasus diabetes melitus 3,1 juta atau 84,03% dari total

populasi, Kalimantan Timur diurutan kedua dengan kasus 3,1 juta atau 81,1% dari total populasidan DKI Jakarta diurutan ketiga dengan kasus 3,4 juta atau 32,2% dari total populasi sehingga dapat disimpulkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta banyak yang mengalami Diabetes Melitus (Pangribowo, 2020).

Distibusi *illness perception* dalam penelitian (Arifin, 2016), sebanyak 73 responden (54,07%) mempunyai persepsi positif, 62 responden (45,93%) mempunyai persepsi negatif, hasil penelitian terdapat hubungan antara *illness perception* dengan kepatuhan minum obat, dan pada penelitian (Kurniawati, 2018), 50 responden mempunyai persepsi positif, 34 responden mempunyai persepsi negatif, hasil penelitian terdapat hubungan *illness perception* dengan diabetes *distress*, serta pada penelitian (Indahwati, 2019), 26 responden mempunyai persepsi positif, 9 responden mempunyai persepsi negatif, hasil penelitian terdapat hubungan *illness perception* dengan kepatuhan minum obat sehingga dapat disimpulkan bahwa *illness perception* sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pengobatan.

Distribusi kepatuhan kontrol gula darah dalam penelitian (Suprihatin, 2012), sebanyak 18 responden (22,2%) patuh, 63 responden (77,8%) tidak patuh, dan pada penelitian (Priharianto, 2014), sebanyak 43 responden (48,3%) tidak patuh, 46 responden (51,7%) patuh dalam melaksanakan kontrol gula darah, sehingga dapat disimpulkan bahwa penderita Diabetes Melitus tidak patuh dalam melaksanakan kontrol gula darah secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis dan tidak menular yang disebabkan organ pankreas tidak cukup memproduksi insulin atau tidak efektifnya insulin digunakan oleh tubuh (Subiyanto, 2019). Lima pilar Diabetes Melitus berfokus dalam upaya tindakan promotif dan preventif terhadap penyebab resiko Diabetes Melitus. Pada 5 pilar Diabetes Melitus didapatkan 2 pilar mempunyai nilai buruk dalam pelaksanaannya yaitu mengikuti penyuluhan dan kontrol glukosa darah (Fajriyanti, 2017).

Kepatuhan kontrol glukosa darah adalah ketaatan yang dilakukan oleh seseorang yang menderita penyakit diabetes dalam melakukan kontrol atau periksa gula darah. Berdasarkan penelitian oleh (Suprihatin, 2012), terdapat 60 responden kurang patuh (74%) dalam melaksanakan kontrol gula darah sesuai jadwal. Beberapa faktor yang mengakibatkan ketidakpatuhan kontrol glukosa darah yaitu derajat penyakit mengakibatkan terjadinya komplikasi sehingga dapat mempengaruhi kemampuan dan kekuatan dalam melakukan kepatuhan terhadap kontrol, kemudian tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap penilaian pentingnya kontrol glukosa serta persepsi individu juga dapat mempengaruhi kepatuhan kontrol karena individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap kepatuhan kontrol glukosa darah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faisal Fachtur Arifin dengan judul hubungan antara persepsi tentang penyakit dengan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral di puskesmas Srandol Kota Semarang tahun 2016 didapatkan hasil penelitian menunjukkan jika sebagian responden memiliki

persepsi yang positif pada penyakitnya (54,07%), sedangkan 55,56% responden tidak patuh minum obat. Sehingga disimpulkan jika terdapat hubungan yang baik antara persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat OHO ($p=0,000$), sehingga semakin baik persepsi penyakit maka semakin patuh dalam minum obat hipoglikemik (Arifin, 2016).

Pusat Kesehatan Masyarakat atau disingkat PUSKESMAS merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang melakukan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Puskesmas Mergangsan merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Kota Yogyakarta. Puskesmas Mergangsan memiliki lingkup kerja yakni wilayah Keparakan, Wirogunan dan Bronto. Kasus terjadinya penyakit tidak menular (PTM) di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan didapatkan hasil Hipertensi berada pada peringkat pertama dengan jumlah kasus 1.632, Diabetes Melitus 453, Jantung 201, ODGJ 84 dan Dislipid 198 orang.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 Maret 2021 oleh peneliti pada staf Tata Usaha Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta menunjukkan sebanyak 453 orang mengalami penyakit DM pada tahun 2020. Beberapa penyebab ketidakpatuhan kontrol glukosa darah secara rutin yaitu penderita diabetes malas untuk datang ke pelayanan kesehatan dan penderita diabetes mempunyai pandangan bahwa ketika keadaanya baik-baik maka tidak perlu melakukan kontrol glukosa darah.

Pada masa Covid-19 menimbulkan pandangan yang kurang baik terhadap pelayanan kesehatan, masyarakat menjadi takut untuk datang ke pelayanan kesehatan. Data untuk kunjungan kontrol glukosa darah di Puskesmas Mergangsan sebelum terjadinya pandemi pada tahun 2019 berjumlah 1.345 pasien diabetes yang melakukan kontrol glukosa, sedangkan pada saat terjadi pandemi Covid-19 pada tahun 2020 tercatat jumlah pasien yang melakukan kontrol glukosa darah yaitu sebanyak 453 orang. Sehingga dapat disimpulkan terjadi penurunan kunjungan kontrol glukosa darah pasien diabetes melitus di Puskesmas Mergangsan selama Covid-19 sebanyak 66,3% akibat adanya Covid-19.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 5 orang penderita diabetes melitus, diperoleh hasil sebanyak 3 responden penderita diabetes melitus mengatakan merasa jenuh dan bosan untuk kontrol gula darah, mereka juga mengatakan jika tidak ada keluhan maka tidak perlu melakukan kontrol dan selama adanya Covid-19 mereka mengatakan tidak kontrol karena takut terkena virus Covid-19, serta 2 diantaranya mengatakan bahwa kontrol gula darah merupakan hal yang penting bagi penderita diabetes melitus, agar dapat memantau keadaan kadar gula darah dan mereka mengatakan tetap rutin melakukan kontrol gula darah dalam masa pandemi ini.

Hal ini membuat peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan *Illness Perception* Dengan Kepatuhan Kontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Dimasa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *illness perception* dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus dimasa pandemi Covid 19 di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta Tahun 2021” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *illness perception* dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus dimasa pandemi Covid-19 di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama menderita diabetes pada pasien Diabetes Melitus Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.
- b. Mengetahui *illness perception* pada pasien yang mengalami Diabetes Melitus di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.
- c. Mengetahui kepatuhan kontrol gula darah pada pasien yang mengalami Diabetes Melitus di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.

- d. Mengetahui keamatan bila ada hubungan *illness perception* dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Keperawatan Medikal Bedah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Memberikan tambahan informasi mengenai hubungan *illness perception* dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus dimasa pandemi Covid-19.

b. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang hubungan *illness preception* dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus dimasa pandemi Covid-19 di Puskesmas Mergangsang Kota Yogyakarta.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang hubungan *illnes perception* dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien Diabetes Melitus dimasa pandemi Covid-19.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rusnoto, (2012).	Hubungan pengetahuan tentang DM dan kepatuhan kontrol gula darah dengan perawatan kaki sebagai upaya pencegahan ulkus diabetikum di BP Humanica Kudus	Metode penelitian <i>deskriptif korelatif</i> dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel dengan teknik total sampling.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan kontrol gula darah dalam kategori tidak patuh sebanyak 24 orang reponden (66,7%) dan yang masuk dalam kategori patuh sejumlah 12 orang responden (33,7%). Dengan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$), yang memiliki arti bahwa semakin baik melaksanakan kontrol kepatuhan gula darah, semakin baik pula perawatan kaki sebagai upaya pencegahan ulkus diabetikum.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian : kepatuhan kontrol gula darah pada pasien DM. 2. Metode penelitian : <i>deskriptif korelasi</i>. 3. Populasi penelitian : Pasien dengan DM. 4. Menggunakan <i>chi square</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan pada variabel bebas yakni hubungan pengetahuan tentang DM sedangkan variabel bebas peneliti <i>adalah illness perception</i>. 2. Teknik pengambilan sampel ini total sampling sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti <i>purposive sampling</i>.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Rizky Indahwati, (2019).	Hubungan <i>Illness Perception</i> dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi	Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode pengambilan sampel <i>nonprobability sampling</i> dengan jenis <i>accidental sampling</i> .	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji korelasi <i>product moment</i> diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig.<0,05) karena signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara <i>illness perception</i> dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.	1. Variabel penelitian : <i>Illness perception</i> . 2. Metode penelitian ini menggunakan <i>deskriptif korelasi</i> . 3. Teknik pengambilan sampel <i>nonprobability sampling</i> .	1. Terdapat perbedaan antara variabel terikat yakni kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sedangkan variabel peneliti adalah kepatuhan kontrol gula darah pada pasien DM. 2. Uji statistik menggunakan korelasi <i>product moment</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>chi square</i> 3. Populasi penelitian ini pasien dengan hipertensi sedangkan penelitian yang digunakan peneliti pasien dengan DM.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Rosana Bellawati Sugiarto Suprihatin, (2012).	Hubungan kepatuhan kontrol dengan tingkat kadar gula darah pasien DM di rumah sakit Baptis Kediri.	Metode penelitian teknik <i>cross sectional</i> . Metode pengambilan sampel teknik <i>accidental sampling</i> .	Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan uji statistik "Spearman's Rho" yang didasarkan pada taraf signifikan atau taraf kemaknaan adalah $\alpha = 0,05$ dan didapatkan $p = 0,489$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara kepatuhan kontrol dengan tingkat kadar gula darah pada pasien DM.	1. Variabel peneliti : kepatuhan kontrol gula darah. 2. Populasi penelitian : pasien dengan DM. 3. Metode penelitian <i>cross sectional</i> .	1. Terdapat perbedaan pada variabel terikat dan bebas yakni kepatuhan kontrol dengan tingkat kadar gula darah sedangkan variabel peneliti <i>illness perception</i> dengan kepatuhan kontrol gula darah. 2. Pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>purposive</i> 3. Uji statistik menggunakan <i>Spearman's Rho</i> sedangkan peneliti menggunakan uji <i>chi square</i> .